

Orientasi Masa Depan Dengan Kesiapan Kerja Siswa

Siti Latifah Tou

Department of Psychology, University Mulawaman, Indonesia

Email: tifahtou@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 17/05/2022

Revised 21/05/2022

Accepted 20/06/2022

Keywords:

Future Orientation;

Job Readiness;

Student

ABSTRACT

The unemployment rate of the population is dominated by vocational school graduates. This is due to the gap between the needs of the world of work and the availability of labor in vocational education institutions. Based on this, the absorption of SMK graduates in the world of work is still very low. One of the causes is the lack of work preparation for vocational high school students in the business and industrial world. This study aims to determine the relationship between future orientation and work readiness of grade 12 students of SMK Negeri 2 Samarinda. This research uses quantitative methods. The sample in this study was 207 students including class XII of SMK Negeri 2 Samarinda obtained using the slovin formula. The results of this study showed a significant positive relationship between future orientation and work readiness with a calculated r value = 0.512 greater than the table r value = 0.159 and a p value = 0.000 ($p < 0.050$). This means that the higher the future orientation, the higher the work readiness of class XII students at SMK Negeri 2 Samarinda.

ABSTRAK

Tingkat pengangguran penduduk didominasi oleh lulusan SMK. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dengan ketersediaan tenaga kerja di lembaga pendidikan kejuruan. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa daya serap lulusan SMK di dunia kerja masih sangat rendah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya persiapan kerja bagi siswa SMK di dunia bisnis dan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja siswa kelas 12 SMK Negeri 2 Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 207 siswa termasuk kelas XII SMK Negeri 2 Samarinda yang diperoleh dengan menggunakan rumus slovin. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja dengan nilai r hitung = 0.512 lebih besar dari nilai r tabel = 0.159 dan nilai p = 0.000 ($p < 0.050$). Hal ini berarti semakin tinggi orientasi masa depan maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa kelas XII di SMK Negeri 2 Samarinda.

Kata kunci

Orientasi Masa Depan;
Kesiapan Kerja;
Siswa

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Corresponding Author:

Siti Latifah Tou

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Mulawarman

Email: tifahtou@gmail.com



LATAR BELAKANG

Persaingan dalam dunia kerja semakin ketat. Saat ini perusahaan semakin selektif dalam menyeleksi kandidat posisi, ditambah dengan situasi pandemi di Indonesia yang sudah berlangsung sekitar 2 tahun. Oleh karena itu, SMK sebagai calon yang baik di dunia kerja harus mampu bersaing dalam kondisi yang semakin sulit bagi pencari kerja, khususnya lulusan SMK.

Kurikulum SMK lebih menitikberatkan pada penggabungan aspek teoritis keterampilan praktis dan fungsional, mengarah pada pembekalan keterampilan khusus yang mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja secara langsung (Utami & Hudaniah, 2013). Namun pada kenyataannya, tingkat pengangguran terutama disebabkan oleh orang-orang yang berpendidikan SMK, khususnya di Samarinda.

BPS mengungkapkan, lulusan perguruan tinggi memiliki total pengangguran 6,4%, dan lulusan diploma 7,54%. Persentase hasil meningkat dari periode tahun sebelumnya. Namun, tingkat pengangguran tertinggi datang dari lulusan SMK dengan hasil 12,65%. Kemudian untuk pendidikan sekolah dasar tercatat sebesar 2,74%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 6,22%, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 10,32% (Herianto, 2015).

Winarsih (2016) menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran di tingkat SMK karena lulusan SMK didorong untuk menjadi pengusaha. Namun kenyataannya, banyak alumni SMK yang belum siap untuk mengamalkan ilmunya sebagai wirausaha dan malah memilih bekerja di perusahaan. Pada saat yang sama, dari perspektif bisnis, perusahaan semakin selektif dalam merekrut karyawan baru. Perusahaan memiliki kriteria tertentu dan cenderung memilih pekerja yang memiliki kemampuan atau keahlian dan pengalaman.

Menurut Adam & Ikhdan (2016),

pengangguran terjadi disebabkan oleh rendahnya kualitas siswa karena tidak siap mental dan fisik untuk bekerja. Adanya kesenjangan antara tuntutan dunia kerja dengan ketersediaan tenaga kerja di lembaga pendidikan vokasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan vokasi yang diselenggarakan sepenuhnya oleh sekolah, kemampuan beradaptasi yang buruk terhadap perubahan dan perkembangan di lingkungan kerja, dan kesiapan kerja siswa yang belum memadai.

Salah satu sekolah yang mengkaji kesiapan kerja siswa adalah SMK Negeri 2 Samarinda. SMK Negeri 2 Samarinda merupakan sekolah menengah kejuruan yang banyak diminati oleh masyarakat Samarinda. Ternyata, ada peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang diterima di sekolah setiap tahun. Di SMK Negeri 2 Samarinda terdapat sembilan kompetensi keahlian, yaitu Teknik Survei dan Pemetaan, Teknik Komersial Konstruksi dan Real Estate, Teknologi Pemodelan Bangunan dan Desain Informasi, Teknologi Pemesinan, Teknologi Pengelasan, Teknologi Instalasi Listrik, Teknologi Pendingin dan Tata Udara, dan Audio Teknologi Video. Di antara sembilan kompetensi keterampilan, ada masalah yang diketahui terkait dengan rendahnya kesiapan kerja di kalangan siswa.

Hal ini terlihat dari data yang diperoleh peneliti, sekitar 18% mahasiswa akan bekerja setelah lulus pada tahun 2020, 53% mahasiswa sudah kuliah, dan 29% mahasiswa lain tidak memiliki pekerjaan. Terlihat dari data survey alumni SMK Negeri 2 Samarinda yang menerima pekerjaan, beberapa diantaranya memiliki pekerjaan yang tidak sesuai dengan jurusan yang dipilih, selain berwirausaha.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Humas, guru BK dan wali kelas, siswa SMK Negeri 2 Samarinda ada siswa yang tidak cocok dengan jurusan yang dipilih. Hal ini membuktikan bahwa

persiapan kerja siswa SMK belum optima, karena sebagian besar siswa dan alumni memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidangnya.

Kepala sekolah mengatakan sebagian besar siswa yang lulus masih kurang percaya diri dengan kemampuan mereka dan enggan bersaing dengan orang yang lebih berpengalaman di tempat kerja. Sehingga lebih memilih untuk menempuh pendidikan lebih lanjut atau bekerja tetapi tidak sesuai dengan jurusan yang mereka tempuh selama di sekolah.

Guru BK juga mengatakan bahwa beberapa siswa memiliki cita-cita yang tidak sesuai dengan jurusannya. Itu karena mereka terpaksa masuk jurusan yang salah karena nilai yang jelek. Oleh karena itu, jurusan yang ingin diisi dan disingkirkan dari jurusan lain masih memiliki celah yang harus diisi, yang membuat para mahasiswa tersebut tidak mau belajar, berdampak pada cita-cita masa depan mereka setelah lulus, lulus dan juga ada mahasiswa yang berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tiga siswa kelas XII yaitu berinisial M, MA dan AR. Subjek M menyatakan bahwa kesiapan kerja yang benar sangat penting untuk pengaturan masa depan untuk dengan mudah mengalami dunia kerja yang sebenarnya, tetapi M masih merasa tidak pasti tentang toleransinya, tanggung jawab atas tugas atau pekerjaan yang diberikan dan tidak mau mengambil risiko dalam melakukan tugas dan pekerjaannya. belum memiliki aspirasi yang jelas tentang bagaimana dan apa yang harus dilakukan di masa depan.

Sedangkan subjek MA mengatakan kesiapan kerja penting bagi siswa yang memiliki tujuan setelah lulus langsung bekerja, oleh karena itu diperlukan keterampilan yang baik sebagai bekal dimasa depan setelah lulus sekolah. Hal itu bisa didapatkan dengan menambah keterampilan baru diluar jam sekolah serta

perbanyak membaca buku guna mempersiapkan bekal untuk dapat langsung bekerja setelah lulus sekolah. Namun MA sendiri merasa malas untuk menambah pelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan dalam bekerja, MA merasa tugas di sekolah sudah sangat banyak sehingga merasa cukup dengan keterampilan yang MA miliki sekarang.

Kemudian subjek AR mengatakan bahwa kesiapan kerja sangat diperlukan bagi siswa tingkat akhir karena di SMK kebanyakan siswa setelah lulus langsung mencari pekerjaan meskipun sebagian besar pekerjaan mereka tidak sesuai dengan jurusan yang mereka pelajari. Mampu mempromosikan pengetahuan yang ada untuk mempersiapkan pekerjaan masa depan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa tingkat akhir dan ketika ada tugas yang sulit, selalu mencari cara untuk menyelesaikannya untuk melatih mereka berpikir kritis untuk pekerjaan di masa depan. Namun, AR mengaku masih belum bisa memajukan ilmunya, ketika ada tugas yang sulit, AR tidak tahu bagaimana menyelesaikannya tanpa bimbingan guru pembimbing.

Orientasi masa depan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Menurut Kartono (1991), salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Jika seseorang memiliki cita-cita dan tujuan dalam bekerja, maka mereka memiliki visi untuk masa depan dan mereka akan bekerja keras tanpa merasa tertekan, yang sangat membantu kesuksesan di dunia kerja.

Memiliki rencana dan orientasi masa depan yang jelas ke depan sangat penting bagi siswa SMK yang memiliki masalah kesiapan kerja rendah. Orientasi masa depan adalah gambaran masa depan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri melalui pendidikan atau pekerjaan dalam hal bagaimana dan seperti apa mereka di masa

depan.

Motivasi adalah alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dari motivasi tersebut. Menurut hasil wawancara dengan peneliti siswa M siswa SMK Negeri 2 Samarinda, menurut mereka motivasi diri sangat penting dan membantu M untuk lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukannya agar mudah mencapai tujuannya. Apalagi hasil wawancara dengan MA menunjukkan bahwa MA sering memaksakan diri untuk mencapai hasil yang maksimal dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya.

Perencanaan adalah upaya untuk mengidentifikasi berbagai hal yang ingin dicapai atau tujuan di masa depan dan juga untuk mengidentifikasi berbagai langkah yang diperlukan demi mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan hasil wawancara terhadap AR yang mengatakan bahwa AR selalu membuat list perencanaan untuk memaksimalkan hasil yang AR terima sebelum melakukan sesuatu, AR membuat rancangan kegiatan atau *to do list* untuk membuat pekerjaannya lebih rapi dan terencana sesuai dengan apa yang AR inginkan.

Evaluasi merupakan penilaian kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Sejalan dengan hasil wawancara terhadap M yang mengatakan bahwa M selalu melakukan evaluasi pada setiap sub kegiatan yang M lalui untuk mengetahui seberapa maksimal M dalam melakukan pekerjaan serta selalu memotivasi dirinya agar dapat mencapai tujuan yang maksimal.

Desmita (2010) menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, remaja memiliki tugas perkembangan untuk

mempersiapkan mereka memenuhi persyaratan dan harapan peran dewasa mereka. Masa remaja merupakan masa dimana kapasitas pengambilan keputusan meningkat. Dalam hal ini, mereka mulai membuat keputusan tentang masa depan mereka, memilih teman, memutuskan waktu mereka di sekolah, dan mencari pekerjaan.

Penelitian Kendawati dan Jatnika (2010) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kesiapan kerja, mahasiswa, untuk dapat bersaing di dunia kerja harus memiliki orientasi masa depan, kemampuan yang baik dan rasa percaya diri yang tinggi pada diri sendiri

Penelitian sebelumnya tentang orientasi masa depan dan kesiapan kerja dilakukan oleh Augusta (2014). Penelitian ini mengkaji hubungan antara orientasi masa depan dengan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini meneliti tentang korelasi variabel orientasi masa depan dan kesiapan kerja serta subjek penelitian di SMK Negeri 2 Samarinda yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tentang Hubungan antara Orientasi Masa Depan Siswa Dengan Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 2 Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan metode kuantitatif, yaitu metode pengumpulan data kuantitatif, yaitu data

yang dideskripsikan dalam bentuk numerik, dengan menggunakan alat kuantifikasi dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif (Wirawan, 2015).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 207 siswa dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan skala orientasi masa depan dan kesiapan kerja, dengan penelitian tipe skala likert. Skala yang disusun menggunakan bentuk likert memiliki empat alternatif jawaban (Sugiyono, 2013). Kedua skala memiliki dua kelompok item untuk masing-masing aspek atau gejala yaitu item mendukung (*favorable*) dan item yang tidak mendukung (*unfavorable*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *try out* yang dimana peneliti melakukan dua kali pengambilan data, data pertama yang diambil sebagian dari sampel berfungsi untuk melakukan uji coba skala terhadap masing-masing item pertanyaan yang layak uji, kemudian selanjutnya dilakukan penelitian kedua yang melibatkan seluruh jumlah sampel untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian (Hadi, 2000).

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 1. Mean Empiris dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Orientasi Masa Depan	119.69	10.463	49,5	12,6	Tinggi
Kesiapan Kerja	104.16	5.795	52	16	Tinggi

Berikut ini mean empirik dan mean hipotesis penelitian diketahui melalui skala kesiapan kerja yang telah diperoleh mean

Hasil penilaian validitas skala kesiapan kerja meliputi 8 item dan terbagi menjadi 6 aspek, menunjukkan ada 21 item yang gagal dan 27 item valid dan mendapat alpha 0,89 sehingga hanya dalam hal ini skala yang akan dipublikasikan . dapat diandalkan. Hasil evaluasi validitas skala berorientasi masa depan yang meliputi 36 item dan dibagi menjadi 3 aspek menunjukkan bahwa ada 3 item yang jatuh dan 33 item yang valid dan koefisien alpha adalah 0,893, sehingga dalam hal ini skalanya valid. diklaim sangat dapat diandalkan.

Teknik Analisa data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji analisis korelasi *product moment*, yang digunakan untuk melihat kekuatan dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Keseluruhan tehnik analisis menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 21.0 for windows*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik subjek penelitian dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang berusia siswa usia 17 tahun sebanyak 5 orang atau sekitar 26%, siswa usia 18 tahun sebanyak 2 orang atau sekitar 69%, dan siswa usia 19 tahun sebanyak 11 orang atau sekitar 5%. Karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin adalah: subjek perempuan sebanyak 5 orang yaitu sekitar 2,4%, dan subjek laki-laki sebanyak 202 orang. atau sekitar 97,6 % persen.

empirik 104.16 lebih tinggi dari mean hipotetik 52 pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukan subjek berada pada

kategori tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Distribusi frekuensi data untuk skala sebagai tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Orientasi Masa Depan

Inerval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	>117	Sangat Tinggi	16	20.0%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	99 – 116	Tinggi	35	43.8%
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	81 – 98	Sedang	29	36.3%
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	63 – 80	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 SD$	< 63	Sangat Rendah	0	0

Diketahui subjek cenderung memiliki orientasi masa depan yang sangat tinggi dengan nilai lebih 81 hal tersebut dapat

dilihat dari kategori skor yang mendominasi jawaban dari setiap siswa sebanyak 65 jawaban dengan persentase sebesar 60,7%.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Kesiapan Kerja

Inerval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 81	Sangat Tinggi	69	64,5%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	69-80	Tinggi	34	31,8%
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	56-68	Sedang	3	2,8%
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	44-55	Rendah	1	0,9%
$X \leq M - 1.5 SD$	≤ 42	Sangat Rendah	0	0%

Subjek cenderung memiliki kesiapan kerja yang sangat tinggi dengan nilai lebih 81, hal tersebut dapat dilihat dari kategori

skor yang mendominasi jawaban dari setiap siswa sebanyak 69 jawaban dengan persentase sebesar 64,5%.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov – Smirnov	P	Ket
Orientasi Masa Depan	0.100	0.101	Normal
Kesiapan Kerja	0.112	0.099	Normal

Diketahui bahwa hasil uji hipotesis untuk normalitas distribusi variabel masa depan memberikan nilai $Z = 0,100$ dan $p = 0,101$. Hasil uji normalitas berbasis aturan menunjukkan bahwa distribusi item berorientasi masa depan adalah normal.

Hasil uji terdistribusi normal untuk variabel kesiapan kerja memberikan nilai $Z = 0,112$ dan $p = 0,099$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir kesiapan kerja adalah normal.

Hasil Uji Linieritas

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	Sig	Ket
Orientasi Masa Depan – Kesiapan Kerja	3.083	0.920	0.595	Linier

Diketahui bahwa antara variabel orientasi masa depan dengan kesiapan kerja dapat dilihat dari nilai *deviant from linierity*

yaitu $F \text{ hitung} = 3.083 > F \text{ tabel} = 0.920$ dan nilai $\text{Sig} = 0.595 > 0.05$ yang berarti hubungan tersebut linier.

Hasil Uji Analisis Korelasi *Product Moment*

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Prodcut Moment*

Variabel	R Hitung	R Tabel	Sig
Orientasi Masa Depan (X) – Kesiapan Kerja (Y)	0.512	0.159	0.004

Diketahui nilai korelasi *product moment* didapatkan $r \text{ hitung} 0.512 > r \text{ tabel} 0.159$ dan $p = 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang dan signifikan antara orientasi

masa depan dengan kesiapan kerja siswa, artinya semakin baik orientasi masa depan siswa maka kesiapan kerja siswa semakin baik.

Hasil Uji Hipotesis Tambahan

Tabel 8. Hasil Uji Parsial Aspek Tanggung Jawab (Y₁)

Aspek	R Hitung	R Tabel	Ket
Motivasi (X ¹)	0.557	0.159	Sig
Perencanaan (X ²)	0.395	0.159	Sig
Evaluasi (X ³)	0.503	0.159	Sig

Dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi (X¹) terhadap tanggung jawab (Y₁) menghasilkan nilai $p = 0.000 (P < 0.05)$ dan $r \text{ hitung} 0.557 > r \text{ tabel} 0.159$, hal ini menunjukkan aspek evaluasi (X³), motivasi

(X¹) dan perencanaan (X²) memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi sedang terhadap aspek tanggung jawab (Y₁).

Tabel 9. Hasil Uji Parsial Aspek Fleksibilitas (Y₂)

Aspek	R Hitung	R Tabel	Ket
Motivasi (X ¹)	0.449	0.159	Sig
Perencanaan (X ²)	0.458	0.159	Sig
Evaluasi (X ³)	0.414	0.159	Sig

Pada aspek perencanaan (X²) terhadap fleksibilitas (Y₂) menghasilkan nilai $p = 0.000 (P < 0.05)$ dan $r \text{ hitung} 0.458 > r \text{ tabel} 0.159$, hal ini menunjukkan aspek

motivasi (X¹), dan evaluasi (X³) memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi sedang terhadap aspek fleksibilitas (Y₂).

Tabel 10. Hasil Uji Parsial Aspek Keterampilan (Y₃)

Aspek	R Hitung	R Tabel	Ket
Motivasi (X ¹)	0.126	0.159	Sig
Perencanaan (X ²)	0.415	0.159	Sig
Evaluasi (X ³)	0.360	0.159	Sig

Pada aspek perencanaan (X²) terhadap keterampilan (Y₃) menghasilkan nilai $p =$

$0.000 (P < 0.05)$ dan $r \text{ hitung} 0.415 > r \text{ tabel} 0.159$, hal ini menunjukkan aspek

perencanaan (X^2), dan evaluasi (X^3) memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi sedang terhadap aspek keterampilan (Y^3). Sedangkan aspek motivasi (X^1) menghasilkan nilai $p = 0.072$ ($P > 0.05$) r

hitung $0.126 < r$ tabel 0.159 hal ini menunjukkan aspek motivasi (X^1) memiliki hubungan tidak signifikan dan berkorelasi sangat lemah terhadap keterampilan (Y^3).

Tabel 11. Hasil Uji Parsial Aspek Komunikasi (Y_4)

Aspek	R Hitung	R Tabel	Ket
Motivasi (X^1)	0.518	0.159	Sig
Perencanaan (X^2)	0.380	0.159	Sig
Evaluasi (X^3)	0.338	0.159	Sig

Pada aspek motivasi (X^1) terhadap komunikasi (Y^4) menghasilkan nilai $p = 0.000$ ($P < 0.05$) dan r hitung $0.518 > r$ tabel 0.159 , hal ini menunjukkan aspek motivasi (X^1), dan

evaluasi (X^3) memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi sedang terhadap aspek komunikasi (Y^4).

Tabel 12. Hasil Uji Parsial Aspek Pandangan Diri (Y_5)

Aspek	R Hitung	R Tabel	Ket
Motivasi (X^1)	0.405	0.159	Sig
Perencanaan (X^2)	0.452	0.159	Sig
Evaluasi (X^3)	0.537	0.159	Sig

Pada aspek evaluasi (X^3) terhadap pandangan diri (Y^5) menghasilkan nilai $p = 0.000$ ($P < 0.05$) dan r hitung $0.537 > r$ tabel 0.159 , hal ini menunjukkan aspek evaluasi

(X^3), motivasi (X^1) dan perencanaan (X^2) memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi sedang terhadap aspek pandangan diri (Y^5).

Tabel 13. Hasil Uji Parsial Aspek Kebersihan dan Keselamatan (Y_6)

Aspek	R Hitung	R Tabel	Ket
Motivasi (X^1)	0.464	0.159	Sig
Perencanaan (X^2)	0.597	0.159	Sig
Evaluasi (X^3)	0.571	0.159	Sig

Pada aspek perencanaan (X^2) terhadap kebersihan dan keselamatan (Y^6) menghasilkan nilai $p = 0.000$ ($P < 0.05$) dan r hitung $0.597 > r$ tabel 0.159 , hal ini menunjukkan aspek perencanaan (X^2), motivasi (X^1) dan evaluasi (X^3) memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi sedang terhadap aspek kebersihan dan keselamatan (Y^6).

masa depan dengan kesiapan kerja siswa SMK kelas XII menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai r hitung $0.512 > r$ tabel 0.159 dan $p = 0.000$. hal itu menjadi dasar diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja siswa. Angka signifikan tersebut menunjukkan bahwa makin tinggi orientasi masa depan, maka semakin tinggi kesiapan siswa untuk bekerja. Berdasarkan penelitian ini, oriesntasi masa depan memiliki korelasi atau hubungan positif yang kuat dengan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan bahwa orientasi

kesiapan kerja siswa SMK kelas XII dan kategorisasi skor skala kesiapan kerja sebesar 69 siswa atau 64,5% memiliki kesiapan kerja yang sangat tinggi, yang berarti sebagian besar siswa SMK kelas XII di Samarinda memiliki orientasi yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agusta (2014) yang menemukan hasil bahwa semakin baik orientasi masa depan seseorang maka orang tersebut lebih siap untuk menghadapi dunia kerja. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang memiliki orientasi masa depan yang buruk, mereka akan lebih khawatir dan kurang siap dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nafsiah (2017) bahwa siswa SMK akan lebih siap bekerja karena mereka mendapatkan praktik tambahan yang diharapkan dapat dimanfaatkan para siswa untuk bersaing dalam dunia kerja dan membentuk persepsi siswa agar lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang ada, praktik tambahan yang diterima oleh para siswa memberikan mereka keahlian sehingga mereka semakin mudah membuat rancangan masa depan untuk bersaing di dunia pekerjaan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial, diperoleh hasil bahwa aspek orientasi masa depan memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek kesiapan kerja. Hasil penelitian parsial pada aspek motivasi, perencanaan dan evaluasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aspek tanggung jawab. Dalam hasil penelitian ini aspek motivasi memiliki hubungan paling tinggi dengan aspek tanggung jawab.

Motivasi mengajarkan bagaimana mendorong etos kerjanya untuk mau bekerja lebih keras dengan menggunakan segala kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk dapat mencapai tujuannya dalam bekerja. Motivasi adalah daya penggerak yang membuat seseorang mau dan mau meluangkan waktunya untuk

melakukan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan melaksanakan kewajibannya untuk mencapai tujuan. (Siagan, 2003). Sejalan dengan hasil wawancara siswa M yang mengatakan bahwa motivasi diri sangat penting dan membantu M untuk lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang M kerjakan agar lebih mudah mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Hillage dan Pollard dalam Mashigo (2014), beberapa faktor mempengaruhi kesiapan perekrutan, termasuk keterampilan perencanaan atau manajemen karir. Perencanaan karir adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu sehubungan dengan pencapaian tujuan karir sejalan dengan kecenderungan profesi atau pekerjaan yang akan ditempuh, aspek pemahaman diri, penemuan, pengambilan keputusan, dan diri, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Sejalan dengan hasil wawancara siswa AR mengatakan bahwa AR selalu membuat list perencanaan untuk memaksimalkan hasil yang AR terima sebelum melakukan sesuatu, AR membuat rancangan kegiatan atau to do list untuk membuat pekerjaannya lebih rapi dan terencana sesuai dengan apa yang AR inginkan.

Selain itu, motivasi juga memiliki hubungan paling tinggi dengan aspek komunikasi. Salah satu landasan untuk mewujudkan konsep manajemen kinerja adalah mengembangkan dan mendorong komunikasi yang efektif dengan memotivasi berbagai pihak, baik internal ataupun eksternal. Komunikasi diperlukan untuk menciptakan hubungan yang sinergis dan diinginkan antara atasan dan bawahan untuk mencapai tujuan. (Fahmi, 2014). Sejalan dengan hasil wawancara siswa MA mengatakan bahwa MA sering memotivasi dirinya sendiri untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya.

Kemudian yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah evaluasi, Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis yang mencakup pandangan diri untuk menentukan apakah ada perubahan pada siswa dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi kehidupan siswa. Penilaian dapat mendorong siswa untuk bekerja lebih keras untuk lebih meningkatkan kualitas belajar peserta didik (Idrus, 2019).

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap M yang mengatakan bahwa M selalu melakukan evaluasi pada setiap sub kegiatan yang M lalui untuk mengetahui seberapa maksimal M dalam melakukan pekerjaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII di SMK Negeri 2 Samarinda, yang diartikan jika semakin tinggi orientasi masa depan siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa tersebut, begitu pula sebaliknya semakin rendah orientasi masa depan siswa maka akan semakin rendah pula kesiapan kerja siswa tersebut.

REFERENSI

Agusta, Y.N. (2014). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas mulawarman. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 369- 381.

Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri*. PT. Refika Aditama.

Badan Pusat Statistik (BPS) (2018). *Jumlah Angkatan Kerja Indonesia*. Jakarta: Penulis. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>. Lulusan SMK Paling Banyak Menganggur, Kenapa?. 2016. Diakses dari <http://news.detik.com/berita/3060722/lulusansmk-paling-banyak-menganggur-kenapa>.

Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.

Fahmi, I. 2014. *Manajemen kepemimpinan*. Alfabeta.

Hadi, S. 2010. *Statistika*. Pustaka Pelajar

Hillage, J., & Pollard, E. 2014. *Employability: developing a Framework for policy analysis*. *Research Breif 85*. Department For Education And Employment.

Idkhan, A. M., & Adam, H. A. (2016). Dampak jiwa kewirausahaan dan hasil praktik industri terhadap kesiapan kerja siswa SMK paket keahlian teknik pemesinan di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 3(1), 16-17.

Idrus. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-921.

Kartono, K. (1991). *Menyiapkan dan memandu karier*. Rajawali Pers.

Kendhawati & Jatnika, R. (2010). Model pembinaan remaja dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. *Jurnal Psikologi*, 6(3), 201- 210.

Mashigo, A. C. L. (2014). *Factor influencing work readiness of graduate: An exploratory study*. (Tesis tidak diterbitkan). Stellenbosch University.

Nafsiah, S., N. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Sumatera Selatan. Konferensi Ilmiah Akuntansi 1 – 2014, IAIKAPd Jakarta Banten Di Universitas Mercu Buana Jakarta 26-27 Februari 2014.

- Santoso, S. (2015). *SPSS20 pengolahan data statistik di era informasi*. PT. Alex Media Komputindo.
- Siagian, S. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Cetakan Pertama, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian bisnis*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Utami, Y. G., & hudaniah. (2013). Selfefficacy dengan kesiapan kerja siswasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 39.
- Winarsih, W. (2016). *Penganggur Lulusan SMK dan Universitas Naik, Ini Penyebabnya*. Retrieved Oktober 7, 2016, from <http://bisnis6.com>
- Wirawan. (2015). *Manajemen sumber daya manusia indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.